



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah diteliti sebelumnya dan memiliki topik yang hampir sama dengan topik yang dipilih penulis. Seorang peneliti harus mengetahui penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaan fokus dari topik yang akan diteliti. Maka dari itu, penulis mengambil dua penelitian terdahulu untuk dijadikan pembandingan.

Penelitian terdahulu mengenai pola komunikasi remaja perokok yang sudah dilakukan antara lain:

1. Penelitian Linda Yulianti “Konsep Diri Mahasiswi Perokok di Kota Bandung” (Universitas Komputer Indonesia)

Penelitian oleh Linda Yulianti dari Universitas Komputer Indonesia, Bandung, berjudul “Konsep Diri Mahasiswa Perokok di Kota Bandung”. Terlihat dari judulnya, penelitian tersebut mirip dengan topik yang akan diteliti oleh penulis, sama-sama memilih subjek mahasiswi yang berperilaku merokok.

Tujuan penelitian yang dibuat pada 2011 ini adalah untuk mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan metode fenomenologi, yang menggunakan informan berjumlah 9 orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan, *internet searching* dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi perokok memaknai dirinya sebagai seorang perokok yaitu, memandang bahwa perempuan perokok di kalangan mahasiswa adalah sesuatu hal yang wajar dan sudah umum dilakukan. *Signifant other* memaknai mahasiswi perokok yaitu tidak ada orang tua yang mengizinkannya merokok, tetapi karena situasi dan kondisi mereka terpaksa mengizinkannya. *Reference group* memaknai mahasiswi perokok yaitu khusus untuk teman sebaya yang perokok mereka memandang perempuan perokok itu biasa saja dan sudah wajar dilakukan karena mereka pun adalah seorang perokok, sedangkan teman sebaya yang bukan perokok memandang perempuan perokok di kalangan mahasiswi perilaku merokok bukanlah suatu jalan untuk menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, konsep diri mahasiswi perokok dipengaruhi oleh *significant other* dan *reference group*, pandangan sikap *significant other* dan *reference group* memengaruhi cara pandang mahasiswi perokok tersebut. Konsep diri pada mahasiswi perokok cenderung mudah dipandang negatif, meskipun pada kenyataannya tidak semua perokok itu nakal atau buruk, terbukti dari kedua subjek peneliti.

2. Penelitian Hendri Gunawan “Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kuta Kartanegara” (Universitas Mulawarman)

Penelitian oleh Hendri Gunawan dari Universitas Mulawarman, Kalimantan, yang berjudul “Jenis Pola Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kuta Kartanegara”, yang dari judulnya sudah terlihat adanya kemiripan dengan penelitian penulis.

Penelitian yang dibuat pada 2013 ini bertujuan mengetahui jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

Dalam penelitiannya tersebut Hendri menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Konsep komunikasi interpersonal dan pola komunikasi dijadikan acuan oleh Hendri dalam menulis penelitian tersebut. Hendri menyimpulkan hasil dari penelitian yang ia lakukan bahwa terdapat tiga jenis pola komunikasi pada orang tua dengan anak perokok aktif, yaitu *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Authoritative*.

Tabel 2.1

Perbandingan penelitian peneliti dengan penelitian sejenis terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian Peneliti
Indikator	“Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung”	“Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jambayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara”	“Fenomena Merokok Di Kalangan Remaja Sebagai Bentuk Interaksi Sosial (Studi Kasus Di Lingkungan Mahasiswi BSI)”
Tahun Penelitian	2011	2013	2017
Tujuan Penelitian	Mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung	Mengetahui jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok di Desa Jambayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara	Mengetahui bagaimana perempuan perokok memaknai aktifitas merokok .
Metode Penelitian	Jenis penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi	Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus	Jenis penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus

<p>Teori / Paradigma</p>	<p>Konsep komunikasi dan Fenomenologi</p>	<p>Konsep komunikasi dan pola komunikasi keluarga</p>	<p>Konsep komunikasi, dan konsep interaksionisme sosial</p>
<p>Perbedaan</p>	<p>Pola Komunikasi dikaitkan dengan konsep diri perempuan perokok</p>	<p>Pola Komunikasi dikaitkan dengan peran orang tua dalam sebuah keluarga</p>	<p>Pola komunikasi dikaitkan dengan pemaknaan subjektif mengenai aktifitas merokok</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan bahwa mahasiswi perokok memaknai dirinya sebagai seorang perokok yaitu, memandang bahwa perempuan perokok di kalangan mahasiswa adalah sesuatu hal</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan bahwa pola komunikasi dan gaya perlakuan orangtua berkontribusi sangat tinggi terhadap perlakuan sosial anak. Oleh karena itu orangtua perlu memperhatikan pola komunikasi dan gaya</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan bahwa pemaknaan subjektif yang terjadi di kalangan remaja perempuan perokok mengenai aktivitas merokoknya didapatkan melalui pemaknaan <i>self, society and mind</i>.</p>

	<p>yang wajar dan sudah umum dilakukan.</p> <p><i>Significant other</i> memaknai mahasiswi perokok yaitu tidak ada orang tua yang mengizinkannya merokok, tetapi karena situasi dan kondisi mereka terpaksa mengizinkannya.</p>	<p>perlakuan yang sesuai dengan situasi. Suatu saat orangtua perlu menerapkan pola komunikasi verbal dibanding pola yang lain, begitu sebaliknya.</p>	
--	---	---	--

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut George Herbert Mead, interaksionisme simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara tertentu. (Littlejohn dan Foss, 2009, h. 231).

Mead dalam West and Turner (2013, h. 104-108) mengemukakan tiga konsep penting dalam teori interaksionisme simbolik, yaitu:

- Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead juga percaya bahwa manusia

harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Konsep pikiran erat kaitannya dengan pemikiran, melalui pemikiran individu dapat mengatur makna dari situasi tertentu.

- Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Mead mengamati bahwa melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek. Konsep “I” and “Me” berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, yang maksudnya kita membayangkan bagaimana diri kita dilihat oleh orang lain.

- Masyarakat (*Society*)

Masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Pemikiran Mead mengenai *Particular Others* (orang lain secara khusus) mengarah pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman dan kolega di tempat kerja serta supervisor. Interaksi dapat didefinisikan sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain. (Homans dalam Ali, 2004, h. 87).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengaitkan makna dari *mind*, *self* dan *society* terhadap fenomena merokok di kalangan remaja dalam memaknai aktivitas merokok.

2.2.2 Konsep Perilaku Merokok

2.2.2.1 Definisi Perilaku Merokok

Notoatmodjo (2007, h. 80) mengatakan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku merokok adalah suatu aktivitas membakar dan mengisap tembakau kemudian mengeluarkan asapnya yang dapat terisap oleh orang disekitarnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa.

2.2.2.2 Faktor – Faktor Penyebab Perilaku Merokok

Menurut Mu'tadin (2002) faktor penyebab awal mula merokok adalah pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian dan pengaruh iklan.

- Pengaruh Orang Tua

Salah satu temuan tentang anak yang merokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang bahagia. Bisa juga terjadi “peniruan” yaitu anak meniru orang yang paling dekat dengan mereka, yaitu orang tua.

Bila orang tua merokok di depan anak-anaknya kemungkinan besar anak tersebut akan menirukan perilaku merokok meskipun tidak di depan orang tuanya. Karena meskipun yang dilakukannya salah, anak akan tetap mempunyai pembelaan “mama/papa juga merokok”

- Pengaruh Teman Sebaya

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Fakta tersebut menunjukkan dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang pada akhirnya mereka semua menjadi perokok. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok.

- Faktor Kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau melepaskan diri dari rasa sakit, membebaskan diri dari kebosanan.

- Pengaruh Iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

2.2.2.3 Perilaku Merokok Di Kalangan Perempuan Perokok

Menurut Baldwin (2002) perilaku merokok banyak dilakukan di kalangan mahasiswa, tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, namun juga pada perempuan. Prevalensi perokok mahasiswa berada pada umur 17-25 tahun. Sumber stress mahasiswa dan mahasiswa pada umumnya sama, namun mahasiswa sering merasa cemas, sehingga agar tenang, wanita melakukan aktivitas merokok.

2.2.2.4 Tahapan Perilaku Merokok

Menurut Mu'tadin (2002) faktor penyebab perilaku merokok pada remaja adalah pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, faktor kepribadian dan pengaruh iklan. Keempat faktor ini yang menyebabkan remaja merokok. Tidak semua remaja yang memiliki orangtua yang merokok, memiliki teman sebaya yang merokok dan adanya iklan rokok mempengaruhi mereka untuk merokok.

Terdapat empat tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok. Pertama adalah:

-Preparatory (Tahap Persiapan)

Dimana seseorang belum mencoba merokok. Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai rokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.

- *Initiation* (Tahap Permulaan)

Pada tahap ini seseorang sudah mencoba untuk merokok dan menentukan apakah seseorang akan menjadi perokok atau tidak.

- *Becoming a smoker* (Tahap Menjadi Perokok)

Dimana seseorang dikatakan sebagai perokok bila telah mengkonsumsi 4 batang per hari.

- *Maintenance of smoking* (Tahap Mempertahankan Perilaku Merokok)

Dimana ketika faktor psikologis dan mekanisme biologis menyatu agar perilaku merokok dapat dipelajari terus-menerus.

UMMN

2.2 Kerangka Pemikiran

Bagan 2.3 Kerangka Pemikiran

